

Penggunaan Ungkapan Makian di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin



Tgl. Pengantar	01-08-08
No. Pengantar	Sastra
Sifat	Ulu
Waktu	Ulu
Tempat	89

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.**

Oleh:

**KAMALIA MIDA PAREWA
F 111 04 003**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2008

*Skripsi ini ku persembahkan buat Ayah dan Bundaku tercinta,
Derta orang-orang yang merasa dekat denganku
yang telah membuat hidupku lebih berarti.*

SKRIPSI

PENGGUNAAN UNGKAPAN MAKIAN DI KALANGAN MAHASISWA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH:

KAMALIA MIDA PAREWA

NOMOR POKOK : F 111 04 003

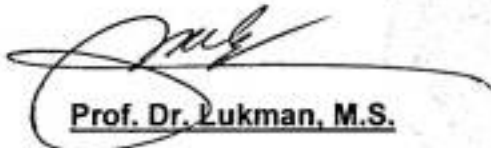
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 16 Juli 2008

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,

Komisi Pembimbing,



Prof. Dr. Lukman, M.S.

Konsultan I



Dr. A. B. Takko M. Hum.

Konsultan II

Dekan Fakultas Sastra

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dr. Muhammad Darwis, M.S.



Drs. H. Yusuf, S.U.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

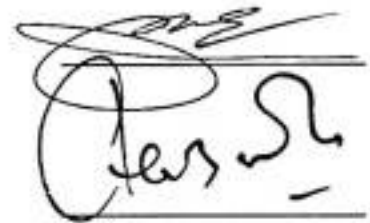
Pada hari ini, RABU tanggal 16 JULI 2008,
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :
**PENGGUNAAN UNGKAPAN MAKIAN DI KALANGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS HASANUDDIN** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu
syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra
Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Juli 2008

Panitia Ujian Skripsi :

1. Prof. Dr. Lukman, M.S.

Ketua



2. Dr. A.B. Takko, M.Hum.

Sekretaris

3. Drs. Arifin Usman, M.S.

Penguji I



4. Drs. H.M. Dahlan Abubakar, M.Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. Lukman, M.S.

Konsultan I



6. Dr. A.B. Takko, M.Hum.

Konsultan II

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih yang telah memberikan berkat, rahmat, hidayah, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini yang berjudul "Penggunaan Ungkapan Makian di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin".

Dalam menyusun sebuah skripsi sangat diperlukan kesabaran dan ketelitian untuk mencapai hasil yang maksimal, namun penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pada diri penulis, sehingga penulis membuka diri dalam menerima saran maupun kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, banyak kendala yang penulis hadapi, namun semuanya dapat teratasi berkat pertolongan Allah SWT serta doa, dorongan, semangat, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada kedua orang tua tercinta yang penulis banggakan, yakni Ayahanda Muhammad Mida' Parewa dan Ibunda Syamsiar Lili. Mereka orang yang paling berjasa dalam hidup penulis karena mereka telah bekerja keras dengan penuh pengorbanan, mendoakan dan mencurahkan perhatian serta kasih sayangnya yang tulus kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya yang berharga dan penuh kesabaran telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. A.B. Takko, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah mengarahkan penulis, membimbing, dan meluangkan waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. H. Yusuf, S.U. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya.
4. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. selaku Penasehat Akademik penulis.
5. seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya, khususnya dari jurusan Sastra Indonesia yang telah mentransferkan ilmunya tanpa pamrih dan kepada seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya yang telah banyak membantu dan memberikan pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya.
6. kakak-kakak serta ipar-iparku yang saya banggakan, terima kasih atas bantuan, motivasi, doa, dan nasihatnya selama ini. Tak lupa juga salam sayangku buat adekku serta ponakan-ponakanku. Buat Paman Ch. Alang makasih dukungan dan bantuannya selama ini.
7. sahabatku kwartet Srigala (Eta Chayank, Dwee cantik sekali', 2-ty honey bunny). *Banyak suka dan duka yang kita lewati bersama semoga menjadi kenangan yang tak terlupakan untuk selamanya.*
8. teman-teman puisi 04: Eka, Dwi, 2-ty, Ifah, Lytach, Nova, Debora, Irni, Indar, Puji, Eni, Aulia, Mirna, Hani, Mely, Alm. Itha, Udin, Anhar, Yulis,

Ical, Khersan, Robby dan Ta'dung. Hari ini kita berpisah, semoga dihari esok yang cerah kita bertemu kembali dan kenangan bersama kalian takkan pernah usang.

9. rekan-rekan yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI).
10. teman-teman KKN Antara Unhas 2007, Desa Matajang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Nur, Doni dan Yasir). Dua bulan bersama kalian adalah hal yang terindah.
11. para penghuni Pondok Nosil Abadi: Kk Besar, K' Yus, K' Heru, Manas, Ija, Sri, adek kecil (Sulvi), Ce2, Minno, Atiek, Ayu, Vina, Anti, Eta Chayank, Im2a, Uchok, dan Ronald. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
12. orang-orang tercinta: Pitto, Dodo, Ayu, Eka², Ana, Ribol, dan para komunitas BIAWAK dan TOKKEK. Terima kasih telah setia mendengar keluh kesahku dan kalian adalah semangatku disaat penulis lagi banyak masalah.
13. terkhusus buat seseorang (Fadlia) dari lubuk hati yang paling dalam terima kasih atas doa, semangat, dukungan dan cintanya selama ini yang diberikan kepada penulis. Telah banyak kenangan terindah yang telah kita lewati bersama.

14. semua pihak yang penulis tidak sempat sebut satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan, bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuannya, penulis tidak dapat membalasnya dalam bentuk apapun, selain ucapan terima kasih. Hanya doa yang dapat penulis haturkan kepada Allah SWT. Semoga bimbingan dan bantuan yang telah penulis terima mendapat berkah yang setimpal dari-Nya serta tulisan ini mendapat Ridho dari Allah SWT dan dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Amin.

Makassar, Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI



BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Identifikasi Masalah	3
	1.3 Batasan Masalah	3
	1.4 Rumusan Masalah	4
	1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
	1.5.1 Tujuan Penelitian	4
	1.5.2 Manfaat Penelitian	5
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	6
	2.1 Pengertian Sociolinguistik	6
	2.2 Ragam Bahasa	8
	2.3 Ungkapan	10
	2.3.1 Bentuk-Bentuk Ungkapan	11
	2.3.2 Ciri-Ciri ungkapan	12
	2.3.3 Jenis-Jenis Ungkapan	13
	2.4 Campur kode (<i>Code Mixing</i>)	14
	2.4.1 Campur Kode Ke Dalam (<i>Iner Code Mixing</i>)	16
	2.4.2 Campur Kode Ke Luar (<i>Outer Code Mixing</i>)	16
	2.5 Kata, Frasa dan Kalimat	17
	2.5.1 Pengertian Kata	17
	2.5.2 Pengertian Frasa	18
	2.5.3 Pengertian Klausa	19
	2.6 Pengertian Kata Makian	19
	2.7 Bentuk-Bentuk Makian dalam Bahasa Indonesia	20
	2.7.1 Makian Berbentuk Kata	21
	2.7.2 Makian Berbentuk Frase	22
	2.7.3 Makian Berbentuk Klausa	23
	2.8 Referensi Makian Bahasa Indonesia	24

2.8.1	Keadaan	24
2.8.2	Binatang	25
2.8.3	Makhluk Halus	26
2.8.4	Benda-Benda	27
2.8.5	Bagian Tubuh	27
2.8.6	Kekerabatan	28
2.8.7	Aktivitas	29
2.8.8	Profesi	39
2.9	Hasil Penelitian yang Relevan	30
2.10	Kerangka Pikir	31
BAB III	METODE PENELITIAN	35
3.1	Metode Pengumpulan Data	35
3.1.1	Penelitian Pustaka	35
3.1.2	Penelitian Lapangan	36
3.2	Populasi dan Sampel	37
3.2.1	Populasi	37
3.2.2	Sampel	37
3.3	Metode Analisis Data	38
3.4	Prosedur Penelitian	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1	Hasil Penelitian	40
4.2	Pembahasan	40
4.2.1	Analisis Bentuk Makian Yang Berbentuk Kata	41
4.2.1.1	Bentuk Ungkapan Makian yang Diucapkan karena Marah atau Kesal	41
4.2.1.2	Bentuk Ungkapan Makian yang Diucapkan karena Akrab	46
4.2.1.3	Bentuk Ungkapan Makian yang Diucapkan karena Kagum	52
4.2.2	Analisis Bentuk Makian Yang Berbentuk Frase	53
4.2.2.1	Bentuk Ungkapan Makian yang Diucapkan karena	

Marah atau Kesal	54
4.2.2.2 Bentuk Ungkapan Makian yang Diucapkan karena Akrab	57
4.2.3 Analisis Bentuk Makian Yang Berbentuk Klausa	63
4.2.3.1 Bentuk Ungkapan Makian yang Diucapkan karena Marah atau Kesal	64
4.2.3.2 Bentuk Ungkapan Makian yang Diucapkan karena Akrab	65
4.3 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Makian	66
4.3.1 Faktor Lingkungan	66
4.3.2 Faktor Psikologis	67
4.2.4 Faktor Sosial	68
BAB V PENUTUP	72
5.1 Simpulan	72
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

KAMALIA MIDA PAREWA. *Penggunaan Ungkapan Makian di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin (dibimbing oleh Lukman dan Takko).*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin, faktor penyebab timbulnya makian, serta maksud penggunaan makian tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan mempergunakan metode simak yang meliputi teknik sadap, teknik simak libat cakap, , dan teknik catat. Selanjutnya, pada metode analisis data, penulis menganalisisnya dengan cara deskriptif, yaitu berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: penemuan masalah, pembacaan referensi, pembatasan masalah, perumusan masalah, klasifikasi data, analisis data, dan penyimpulan hasil-hasil analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk makian yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin adalah bentuk makian yang berupa kata, frasa, dan klausa. Selain itu, bentuk-bentuk makian tersebut digunakan sebagai simbol keakraban, ungkapan rasa kesal, rasa kagum, dan dapat juga digunakan untuk menasehati. Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya penggunaan makian yaitu faktor lingkungan, faktor psikologis, dan faktor sosial serta maksud dari penggunaan makian tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan hampir dalam semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa. Sebagai salah satu alat komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk menyatakan hasil pikiran berupa ide-ide atau gagasan dari orang yang menggunakannya. Dengan demikian, bahasa sebagai titian untuk menyatakan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Manusia dapat melakukan hubungan dan interaksi dengan sesama manusia juga melalui bahasa. Manusia akan mengelompokkan diri dan mengantar kelompok tersebut untuk saling mengenal, berhubungan dan bekerja sama.

Di Indonesia misalnya terdapat beraneka ragam suku, budaya dan bahasa. Semua itu membutuhkan sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara satu suku dengan suku yang lainnya. Oleh karena itu, kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga sebagai bahasa resmi mutlak diperlukan.

Wijana dan Rohmadi (2006: 109) mengatakan bahwa manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antara sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya. Dalam arti yang seluas-luasnya ada kalanya atau mungkin sering kali bahkan manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi yang terakhir inilah para pemakai bahasa memanfaatkan

berbagai kata makian di samping kata-kata kasar atau sindiran halus. Hal itu dilakukan untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidak puasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya.

Manusia sering mengalami suatu hambatan dalam upaya menjalin suatu komunikasi, baik antara individu maupun antarkelompok masyarakat. Hal ini dapat disebabkan keterbatasan mereka dalam memahami budaya dan bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat.

Manusia perlu mengenal dan memahami bahasa dan budaya dalam suatu masyarakat. Bahasa dan budaya merupakan salah satu faktor yang menentukan komunikasi yang baik. Salah satu bahasa yang turut menentukan baik tidaknya bahasa yang digunakan adalah kosakata. Manfaat yang diperoleh dari kosakata akan melahirkan bentuk pengertian yang tepat terhadap kata yang digunakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kentcono (1982: 118), bahwa aturan-aturan bahasa yang bersifat sosial harus kita perhatikan dalam berkomunikasi karena bahasa berkaitan dengan keadaan sosial suatu masyarakat.

Sehubungan dengan penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul "Penggunaan Ungkapan Makian di kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin". Alasan penulis mengangkat judul skripsi ini, karena penggunaan makian merupakan fenomena bahasa dalam masyarakat terutama pada kalangan mahasiswa yang menggunakan makian sebagai bentuk ekspresi ketidaksenangan atau kebencian terhadap sesuatu. Selain

itu, berdasarkan pengamatan peneliti, topik ini belum pernah diteliti dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa masalah yang akan diidentifikasi seperti berikut ini.

- 1) Berbagai fenomena yang terjadi dalam penggunaan bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin.
- 2) Faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya penggunaan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin.
- 3) Berbagai bentuk penggunaan bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin.
- 4) Penyebab terjadinya penggunaan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin.
- 5) Penilaian masyarakat terhadap penggunaan makian di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Hasanuddin.

1.3 Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang dikemukakan di atas sangat luas untuk dibahas secara keseluruhan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, sesuai dengan topik penelitian, penulis hanya membatasi penelitian ini terhadap penggunaan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang ditinjau dari berbagai aspek dan situasi penggunaan. Aspek yang mendasar dalam kajian ini dititikberatkan pada aspek sosiolinguistik yaitu pengaruh penggunaan bahasa di lingkungan sosial.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, akan dibahas permasalahan dalam tulisan ini, yakni:

- 1) bentuk-bentuk ungkapan makian dan maksud dari penggunaan bentuk ungkapan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin,
- 2) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya penggunaan ungkapan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya pembahasan selanjutnya, penulis memulai dengan menentukan rumusan masalah. Dari berbagai sumber yang mengkaji dan menganalisis tentang bentuk makian, penulis memilah dan menelaah berbagai contoh bentuk makian yang digunakan dalam kajian tersebut dan memberikan rumusan permasalahan seperti berikut ini.

- 1) Bentuk-bentuk makian apa saja yang digunakan dan maksud dari penggunaan bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin?
- 2) Faktor apa saja yang dapat menyebabkan timbulnya penggunaan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan yang ada sebagai akibat dari adanya penggunaan bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui bentuk-bentuk makian yang digunakan dan maksud dari penggunaan bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin,
- 2) mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan timbulnya penggunaan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoretis demi perkembangan linguistik pada umumnya dan sosiolinguistik pada khususnya. Manfaat praktis yang dimaksud berkaitan dengan penggunaan bentuk makian. Adapun manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk membantu menjelaskan aspek-aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau lewat deskripsi sintaksis, morfologis, fonologis dan semantik. Selain itu, diharapkan agar kajian ini memperkaya khasanah kepustakaan sosiolinguistik

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sociolinguistik

Pateda (1987: 2) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial, dapat disimak bahwa batasan inti dari disiplin ilmu ini adalah masyarakat dan bahasa dalam arti sociolinguistik mempelajari pemakai bahasa dalam konteks sosial. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu hubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sociolinguistik adalah studi pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Sociolinguistik terdiri atas kata sosio dan linguistik. Jadi, ilmu ini disebut sebagai perpaduan antara sosiologi dan linguistik, ada pula yang menyebutnya linguistik plus (Alwasilah, 1985: 1). Kemudian (Samsuri, 1983: 67) mengatakan bahwa linguistik lebih memusatkan perhatiannya kepada bahasa sebagai medium komunikasi daripada sebagai hal-hal lain, apakah dalam bentuk lisannya atautkah dalam bentuk tulisannya.

Dengan demikian, sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Dengan kata lain,

sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan terhadap bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan faktor-faktor kemasyarakatan atau sosial (Saleh dan Mahmudah, 2006: 1).

Istilah sosiolinguistik yang dikemukakan oleh para pakar memiliki perbedaan berdasarkan pemahamannya masing-masing. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai jenis variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Sementara Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 3) memberikan rumusan bahwa "*sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community*". Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Pateda (1994: 11) mengemukakan bahwa batasan inti dari sosiolinguistik ialah masyarakat dan bahasa. Sosiolinguistik mempelajari pemakaian bahasa dalam konteks sosial.

Defenisi di atas yang dikemukakan oleh beberapa pakar dapat diambil kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat

interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek kajian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur.

2.2 Ragam Bahasa

Berbagai jenis tentang ragam bahasa dikemukakan oleh para ahli bahasa. Nababan (1991: 14), mengemukakan bahwa perbedaan-perbedaan bahasa menghasilkan ragam-ragam bahasa yang disebut dengan istilah-istilah yang berlainan, seperti berikut ini.

1. Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi bahasa atau letak geografis yang disebut dialek.
2. Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi bahasa atau tingkat formalitas disebut fungsiolek.
3. Ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu, maka ragam tersebut dapat kita sebut ragam kronolek.

Dittman (dalam Halim, 1979: 93), mengatakan bahwa ragam bahasa dapat dikelompokkan dalam empat bagian, yaitu: (1) Ragam baku, (2) Ragam daerah, (3) Ragam sosial, dan (4) Ragam fungsional. Untuk lebih jelasnya, ragam baku adalah ragam bahasa yang dikembangkan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai rujukan kerangka norma bahasa. Ragam daerah adalah ragam bahasa yang norma dan kaidahnya berlangsung secara terbatas. Ragam sosial adalah ragam bahasa sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam

lingkungan sosial. Selanjutnya ragam fungsiolek adalah ragam bahasa yang berkaitan dengan profesi, lembaga, dan lingkungan kerja.

Menurut anggapan Suwito (1983: 148) ragam bahasa adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi ini timbul karena adanya kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakai (penutur) bersifat aneka ragam atau heterogen. Selanjutnya, menurut Moelino (1989: 89) ragam bahasa adalah bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna sosial atau makna yang artistik.

Nababan (1984: 22) mengemukakan ada lima tingkat gaya yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia :

1. ragam baku (*frozen*) adalah ragam bahasa yang paling resmi digunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam baku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti Undang-Undang Dasar (UUD) dan dokumen penting lainnya.
2. ragam resmi (*formal*) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
3. ragam usaha (*consultative*) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi

dengan kata lain ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.

4. ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai antara teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolahraga, dan sebagainya.
5. ragam akrab (*intime*) adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi-variasi bahasa yang dapat ditemukan melalui karakteristik bahasa tiap kelompok masyarakat, yang menjadi ciri pembeda dari kelompk pengguna bahasa yang lain.

2.3 Ungkapan

Dalam kamus dan buku istilah ungkapan dan idiom tidak dibedakan, baik secara harfiah maupun operasionalnya. Menurut Kridalaksana (1983: 173) dalam kamus linguistik dikatakan bahwa ungkapan (*idiomatic expresion*) diberi tanda seperti --► Idiom. Artinya, ungkapan dilihat sama dengan idiom. Masih dalam sumber yang sama, idiom artinya kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Alwasilah (1998: 165) bahwa ungkapan (idiom) adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dengan makna tiap kata grup itu, sedangkan Soedjito (1992: 101) mengatakan bahwa idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Dari kedua sumber di atas, terlihat adanya sudut pandang yang sama, walaupun sedikit berbeda dalam penggunaan kata atau istilah.

Pendapat yang sama yang dikemukakan oleh Nataliah (1990: 105) bahwa ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Maknanya berupa kiasan atau perbandingan. Sementara itu, Keraf (1980: 109) mengatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktur yang menyimpang dari kaidah bahasa yang umum. Biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpuh pada makna kata-kata yang membentuknya.

Sisi lain Chaer (1994: 296) berpendapat bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Hal yang sama dikemukakan oleh Suprpto (1993: 89) tentang ungkapan adalah suatu gabungan kata yang tidak sama dengan gabungan makna masing-masing unsur pembentuknya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan.

2.3.1 Bentuk-Bentuk Ungkapan

Salah satu unsur pembentuk ungkapan, baik ungkapan penuh maupun ungkapan sebagian berupa leksem-leksem yang menunjuk atau menyimbolkan bagian tubuh, benda alam, indra warna, tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang dapat menyimbolkan makna-makna ungkapan tersebut.

Pemilihan simbol-simbol dalam ungkapan tersebut, tentu saja sedapat mungkin mampu memilih makna atau maksud yang hendak disampaikan. Ungkapan biasanya berbentuk frasa, yaitu penggabungan dua atau tiga kata dalam suatu bentuk ujaran.

Chaer (2003: 7) menjelaskan tentang idiom, yaitu satuan bahasa entah kata, frasa, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah-kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

2.3.2 Ciri-Ciri Ungkapan

Setelah kita melihat pengertian ungkapan yang telah dikemukakan para pakar, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa ciri-ciri ungkapan yang dikemukakan oleh Poerwadarminto (dalam Tarigan, 1985: 157) seperti berikut ini.

1. Ungkapan biasanya berbentuk frasa, yaitu penggabungan dua atau tiga kata dalam suatu bentuk ujaran.

2. Arti ungkapan tidak bisa diterangkan secara logis dengan bertumpuh pada makna kata-kata yang membentuknya.
3. Pola struktur ungkapan menyimpang dari kaidah bahasa umum.

2.3.3 Jenis-Jenis Ungkapan

Setelah kita melihat ciri-ciri ungkapan yang dikemukakan di atas, pada bagian ini akan dipaparkan jenis-jenis ungkapan menurut Poerwadarminto (dalam Tarigan, 1985: 159) sebagai berikut ini.

1. Ungkapan (idiom) penuh

Idiom (ungkapan) penuh adalah ungkapan yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu.

2. Ungkapan (idiom) sebagian

Ungkapan (idiom) sebagian adalah ungkapan yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Dengan kata lain, makna idiom tersebut masih ada hubungannya dengan makna yang lainnya. Terdapat pula ungkapan (idiom) yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal. Bentuk seperti ini disebut pribahasa. Pribahasa memiliki makna yang tidak dapat diacak dari makna unsur-unsurnya. Karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai pribahasa.

Selain dari kedua jenis ungkapan di atas, Soedjito (1988: 101-109) membagi ungkapan (idiom) atas tujuh bagian berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti berikut ini.

- 1) Idiom dengan bagian tubuh adalah idiom yang salah satu unsurnya menyatakan bagian tubuh manusia.
- 2) Idiom dengan kata indra adalah idiom yang salah satu unsurnya menyatakan perasaan yang terdapat pada panca indera manusia.
- 3) Idiom dengan nama warna yang unsurnya merupakan salah satu bagian ungkapan.
- 4) Idiom dengan nama benda alam adalah idiom yang salah satu unsurnya menyatakan bagian atau anggota alam semesta.
- 5) Idiom dengan nama binatang adalah idiom yang salah satu unsurnya menyatakan nama binatang.
- 6) Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan adalah idiom yang salah satu unsurnya berhubungan dengan bagian tumbuh-tumbuhan.
- 7) Idiom dengan kata bilangan adalah idiom yang salah satu unsur-unsurnya menyatakan kata bilangan.

2.4 Campur Kode (*Code Mixing*)

Kridalaksana (1984: 32) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom dan sapaan. Sementara Kanchu (dalam Suwito 1983: 76) mengemukakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Di samping itu, Thelander

(1976: 103) berpendapat bahwa campur kode adalah terjadinya suatu tuturan tercampur variasi-variasi yang berbeda dalam suatu klausa yang sama.

Nababan (1984: 32) memberi batasan tentang campur kode, yaitu bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu.

Jika beberapa pendapat mengenai definisi campur kode di atas dicermati, dapatlah dikatakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa yang berlainan, yaitu para penuturnya saling mencampur unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara bersamaan dalam satu klausa. Unsur-unsur atau variasi-variasi yang disisipkan dalam bahasa lain dan tidak mempunyai fungsi tersendiri. Dengan kata lain, fungsi bahasa sumbernya luluh atau telah menyatu dalam bahasa penerimanya. Jadi, secara keseluruhan dapat di katakan hanya mendukung satu fungsi.

Chaer dan Agustina (2004: 118) mengatakan bahwa ciri yang paling menonjol dalam campur kode bahasa adalah kesantaian dan situasi yang informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode. Jika terdapat campur kode yang demikian, itu karena tidak adanya ungkapan yang terdapat dalam bahasa yang sedang dipakai itu.

Saleh dan Mahmudah (2006: 118) mengatakan bahwa pemakai bahasa dalam tindak komunikasi bukan hanya ditemukan oleh faktor-faktor linguistik seperti yang disebut di atas, melainkan juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap

pemakaian bahasa antara lain faktor sosial dan nonsosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin.

Menurut Suwito (1983: 77) campur kode dapat dibedakan atas dua macam, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar.

2.4.1 Campur Kode ke Dalam (*Iner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam (*iner code mixing*), maksudnya adalah bahwa campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya atau campur kode yang terjadi pada golongan satu kerabat bahasa. Misalnya, seorang penutur menyisipkan unsur-unsur dialeknya, ragamnya, dan gaya bahasanya ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang demikian menunjukkan kekhasan bahasa daerahnya, identitas pribadinya atau ingin menunjukkan status sosialnya.

2.4.2 Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) maksudnya unsur-unsur yang menyerap dan terserap tidak sekerabat atau bersumber dari bahasa asing misalnya bahasa Arab, bahasa Prancis, dan lain-lainnya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Penyisipan yang demikian, biasanya terjadi pada diri penutur. Hal ini disebabkan oleh faktor, seperti yang dikemukakan oleh Soewondo (1988: 4), bahwa faktor-faktor terjadinya campur kode ke luar (*outer code mixing*) ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Keinginan mempraktikkan bahasa asing yang dipelajari demi mendapatkan kelancaran dalam menggunakan bahasa asing tersebut.
- 2) Penutur tidak mampu menemukan istilah yang tepat dalam bahasa yang digunakan.
- 3) Penutur berkeinginan mengidentifikasikan diri dengan golongan elit atau golongan tertentu dalam masyarakat.
- 4) Penutur berkeinginan mengidentifikasikan diri secara tidak langsung melalui berbicara.

2.5 Kata, Frasa, dan klausa.

2.5.1 Pengertian Kata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi Hasan 2003: 513), kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau yang dituliskan yang merupakan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa, ujar, bicara, morfem, atau kombinasi morfem yang oleh kebahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Selanjutnya, menurut Ramlan (1985: 29) bahwa kata merupakan dua macam satuan, yaitu fonologi dan gramatikal. Sebagai satuan fonologi kata terdiri atas beberapa morfem, sedangkan sebagai satuan gramatikal kata terdiri dari satu atau lebih morfem.

Keraf (1984: 54) mendefenisikan kata itu sebagai satuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagian dan yang dikombinasikan morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajarkan sebagai bentuk yang bebas. Adapun

Kridalaksana (1984: 89) menyatakan bahwa kata juga merupakan morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajarkan sebagai bentuk yang bebas.

Lain lagi Bloomfield (dalam Tarigan 1988: 6) mendefenisikan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil yaitu satuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdiski (Parera (1993: 85) kata adalah bagian dari ucapan yang tidak dapat dipisahkan lagi dan merupakan bentuk minimum.

2.5.2 Pengertian Frase

Menurut Ramlan (1985: 34) frasa adalah satuan gramtikal yang terdiri atas dua buah kata atau lebih yang tidak dapat melampaui batas fungsi klausa. Adapun Parera (1993: 98) mengungkapkan bahwa frasa adalah satuan kontruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih tetapi tidak mempunyai ciri kontruksi sebagai klausa. Selain itu, frasa sekurang-kurangnya memiliki dua anggota pembentuk.

Adapun Keraf (1984: 85) memberi batasan bahwa frasa adalah satuan kontruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan kata dan menimbulkan makna baru. Definisi frasa ini juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi 2003: 144) bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif. Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, tidak melampaui batas fungsi atau tidak mempunyai ciri klausa.

2.5.3 Pengertian Klausa

Menurut Ramlan (1985: 32) mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas P (predikat) baik disertai S (subjek), O (objek), pelengkap dan keterangan maupun tidak. Ditekankan oleh Ramlan bahwa inti sebuah klausa adalah S (subjek) dan P (predikat).

Menurut Kridalaksana (1984: 90) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Selanjutnya, menurut Parera (1993: 99) klausa adalah sebuah konstruksi ketatabahasaan apabila konstruksi itu memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti yang merupakan sebuah klausa tunggal.

2.6 Pengertian Kata Makian

Makian adalah ucapan yang keji-keji atau caci maki sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2005: 330). Kemudian Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 702) makian adalah kata keji yang diucapkan karena marah.

Manusia juga dalam berinteraksi dan berkomunikasi antarsesama manusia terkadang berselisih paham atau berbeda pendapat dengan manusia lainnya, baik kata-kata kasar maupun berupa perkataan sindiran halus. Tujuannya adalah mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Bagi mereka yang terkena ucapan makian mungkin dirasakan sebagai

serangan tetapi bagi yang mengucapkannya, merupakan ekspresi pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan.

Walaupun dengan tidak menolak adanya fakta bahwa pemakaian makian secara pragmatis mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab. Pemakaian kata-kata makian, hinaan, ejekan, dan tuturan sejenisnya di antara wanita-wanita kelas pekerja atau di bawahnya sangat lazim, dan penggunaannya merupakan simbol keakraban. Dengan demikian, bagaimana pun juga kata-kata makian mempunyai kedudukan yang sentral dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan secara fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif (untuk menyatakan perasaan) merupakan salah satu fungsi bahasa yang terpenting. Penggunaan makian merupakan realisasi dari fungsi yang kedua yakni fungsi ekspresif.

2.7 Bentuk-bentuk Makian dalam Bahasa Indonesia

Secara sintaksis bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia menduduki klausa bukan inti yang berdistribusi mendahului klausa intinya, seperti kalimat (1), (2), dan (3) walaupun ada kemungkinan ditemukan distribusi yang mengikuti klausa itu, seperti kalimat (4) sampai dengan (7).

- 1) *Bedebah*, mau lari kemana kamu.
- 2) *Cecunguk*, terimalah jurus mautku ini.
- 3) *Gila*, dia benar-benar hebat.
- 4) Mau lari kemana kamu, *bedebah*.
- 5) Terimalah jurus mautku ini, *cecunguk*.

6) Ia benar-benar hebat, *gila*.

7) *Bangsat*, apa saja yang diomongkan orang itu.

2.7.1 Makian Berbentuk Kata

Bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah berwujud kata-kata monomorfemik, seperti babi, setan, bangsat, dan sebagainya seperti yang terdapat dalam kalimat di bawah ini:

- 1) *Babi*, Matamu kau taruh dimana?
- 2) *Bangsat*, jam begini masih molor dia.
- 3) *Setan*, dari mana kau dapat pedang itu?

Sementara itu, makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk polimorfemik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu makian berafiks, makian bentuk ulang dan makian bentuk majemuk. Kata sialan, bajingan, kampungan, diancuk, dan diamput. Makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi. Misalnya, kata cecunguk dari kata dasar cunguk ditambah reduplikasi parsial. Selanjutnya, kata makian yang dibentuk dari proses pemajemukan, misalnya kurang ajar, cuki mai, buaya darat, dan sebagainya. Adapun pemakaian makian polimorfemik dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

- 1) *Sialan*, gitu saja nggak becus.
- 2) *Bajingan*, dari mana saja kamu?
- 3) *Diancuk*, kenapa aku jadi begini?

- 4) *Diamput*, ayahnya galak bener.
- 5) *Cecunguk*, pedang ini akan mengirimmu ke neraka.
- 6) *Kurang ajar*, anak itu berani-berani menghina aku.
- 7) *Cuki mai*, dari mana ia dapat uang sebanyak itu?
- 8) *Buaya darat*, jam sekian baru kamu ingat istrimu.



2.7.2 Makian Berbentuk Frase (Kelompok Kata)

Wijana dan Rohmadi (2006: 117) mengemukakan bahwa ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frase makian dalam bahasa Indonesia, yaitu dasar ditambah makian. Misalnya dasar sial, dasar kampungan, dan makian ditambah -mu, seperti matamu dan kakekmu. Kata dasar ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan bermacam-macam referensi, seperti binatang (dasar buaya, dasar babi, dan sebagainya), profesi (dasar pelacur, dasar sundal, dan sebagainya), benda (dasar tai, dasar gombal, dan sebagainya), keadaan (dasar gila, dasar keparat, dan sebagainya), dan makhluk halus (dasar setan, dasar iblis, dan sebagainya). Makian yang ditambah dengan -mu hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan (kakekmu, nenekmu) dan bagian tubuh (matamu). Mengenai bagaimana pemakaian makian berbentuk frase dapat kita lihat pada contoh seperti berikut ini.

- 1) *Dasar sial*, aku lagi yang disalahkan.
- 2) *Dasar buaya*, lihat wanita matamu ijo.
- 3) *Dasar pelacur*, tingkah lakumu sulit diatur.
- 4) *Dasar gombal*, kali ini aku yang ketipu.

- 5) *Dasar gila*, dosennya sendiri diumpat-umpat.
- 6) *Dasar setan*, kelakuanmu tidak pernah berubah.
- 7) *Kakekmu*, memang ini kepunyaan siapa?
- 8) *Matamu*, benda sebesar itu tidak kamu lihat.

Secara kategorial makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni makian yang berkategori nomina atau frase nomina, seperti *bandot*, *tai*, *matamu*, *iblis*, *sundal*, dan sebagainya. Makian yang berkategori verba (khususnya verba statif seperti *diancuk*, *diamput*, dan *mati*), makian berkategori interjeksi (*buset*), makian berkategori adjektiva (*goblok*, *dungu*, *gila*, dan sebagainya). Jadi, semua makian dalam bahasa Indonesia adalah kata referensial (ada referensinya), kecuali kata *buset*. Menurut Wijana dan Rohmadi (2006: 118) adapun contoh pemakaiannya dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

- 1) *Bandot*, tua begitu masih juga doyan daun muda.
- 2) *Taimu*, begitu saja marah-marah.
- 3) *Buset*, dia datang lagi dengan kawan lebih banyak.
- 4) *Goblok*, sudah dibilangin tidak mau.

2.7.3 Makian Berbentuk Klausa

Makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronomina pada umumnya di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti *gila kamu*, *setan alas kamu*, *gila bener dia*, dan sebagainya. Adapun penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- 1) *Gila kamu*, ayahmu sendiri kamu umpat seperti itu.
- 2) *Setan alas kamu*, sekarang kamu tak kuberi ampun.
- 3) *Sundal kamu*, lihat lelaki lain ganteng sedikit sudah luluh hatimu.
- 4) *Gila bener dia*, baru ujian lima menit sudah keluar.

Penempatan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian.

2.8 Referensi Makian Bahasa Indonesia

Secara sederhana, berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan) kata-kata dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan nonreferensial. Kata referensial adalah kata-kata yang memiliki referen. Kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial dan sebagainya. Kata seperti itu lazim disebut kata utama (*content word*). Sementara itu, kata nonreferensial adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas (*functional word*), misalnya preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Sehubungan dengan ini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hampir semua bentuk-bentuk makian bersifat referensial kecuali kata *busyet* yang berkategori interjeksi. Dilihat dari referensinya sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam seperti: keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk, halus aktivitas, profesi dan seruan.

2.8.1 Keadaan

Menurut Wijana dan Rohmadi (2006: 119) kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, misalnya keadaan mental (seperti gila, sinting, bodoh, tolol), keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama (seperti keparat, jahanam, terkutuk, kafir), dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang (seperti celaka, sialan, mati dan mampus). Sering kali beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan atau kekaguman. Adapun kata-kata keadaan itu misalnya gila, brengsek, celaka, astaga, dan sebagainya. Seperti dalam contoh berikut ini:

- 1) *Gila*, soal ujian sebanyak itu tidak satu pun aku bisa.
- 2) *Sialan kamu*, pinjam buku tidak bilang-bilang.
- 3) *Celaka*, kok dia yang datang?
- 4) *Astaga*, dari mana dia dapat kaset porno itu?

2.8.2 Binatang

Bila dalam referensi keadaan adjektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya, satuan-satuan bahasa yang referensinya binatang pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu

atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan (anjing), menjijikkan dan diharamkan (babi), mengganggu (bangsat), menyakiti (lintah darat), senang mencari pasangan (buaya). Bila digunakan sebagai makian tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Sehubungan dengan sifat-sifat itu, kata buaya hanya digunakan untuk menunjuk laki-laki saja. Adapun untuk penggunaannya terdapat dalam contoh di bawah ini:

- 1) *Bangsat*, makanan sekian banyak dihabiskan sendiri!
- 2) *Anjing kamu*, dicari-cari tidak pernah nongol!
- 3) *Dasar lintah darat*, teman sendiri mau dimakan.
- 4) *Dasar buaya*, sudah jam segini belum juga pulang.

Selain itu, ada dua buah kata ragam nonformal yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan muka referennya yakni monyet dan kunyuk. Seperti yang terlihat dalam contoh berikut ini:

- 1) *Monyet*, siapa yang berani berbuat kurang ajar.
- 2) *Kunyuk kamu*, jangan banyak mulut.

2.8.3 Makhluk Halus

Ada tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian. Kata-kata itu adalah setan, setan alas dan iblis. Kesemuanya itu adalah makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia, seperti yang terdapat dalam contoh di bawah ini:

- 1) *Setan*, dia betul-betul gila.
- 2) *Setan alas*, dari mana saja kamu ini?
- 3) *Iblis*, kembalikan senjata itu padaku!

2.8.4 Benda-Benda

Tidak berbeda jauh dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya seperti bau yang tidak sedap (tai dan tai kucing), kotor dan usang (gombal) dan suara yang mengganggu (sompret). Adapun contoh pemakaiannya dapat dilihat pada contoh berikut:

- 1) *Tai*, aku tidak percaya sama sekali dengan omonganmu.
- 2) *Tai kucing kamu*, disuruh begitu saja tidak beres.
- 3) *Dasar gombal*, malah dia yang tidak datang.
- 4) *Sompret*, dibilangin tidak nurut.

2.8.5 Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim digunakan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini bersifat pribadi dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di dalam forum-forum tertentu. Dua bentuk yang sering diucapkan

oleh penutur bahasa Indonesia adalah *puki mai* dan *cuki mai*. Adapun contoh pemakaiannya dapat dilihat pada contoh berikut:

- 1) *Puki mai*, sial benar aku hari ini.
- 2) *Cuki mai*, kok begini jadinya.

Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah mata dalam bentuk frase *matamu* yang antara lain dipakai untuk mengumpat orang yang tidak dapat memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan. Seperti dalam kalimat berikut:

- 1) *Matamu*, sudah pasang tanda kok ditabrak.

Frase lainnya hidung belang dan mata duitan yang secara berturut-turut digunakan secara figurative untuk memaki laki-laki yang mudah berganti-ganti pasangan atau mudah jatuh cinta dengan wanita lain dan orang yang lebih mementingkan uang dalam mengerjakan sesuatu, seperti lihat pada contoh dibawah ini:

- 1) *Dasar hidung belang*, yang dipikir hanya wanita melulu.
- 2) *Mata duitan* kamu, uang melulu yang dipikirkan.

2.8.6 Kekeabatan

Sejumlah kata-kata kekeabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucu) seperti ibu, bapak, kakek, nenek dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi,

untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya penutur bahasa Indonesia sering kali membawa atau menyangkutnyangkut kata kekerabatan ini dengan menambahkan klitika *-mu* di belakangnya, seperti hal yang terdapat dalam kalimat berikut ini yang memanfaatkan kata-kata kekerabatan kakek dan nenek:

- 1) *Kakekmu*, apa yang kau katakan tadi?
- 2) Memangnya ini jalan *nenekmu*?

2.8.7 Aktivitas

Sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, dua buah kata makian yang ditemukan semuanya mengacu pada aktivitas seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan yakni *di-* secara semantis ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar keadaan dibandingkan dengan tindakan. Kata-kata itu misalnya *diamput* dan *diancuk*. Kata *diancuk* lazim sekali digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia dari Jawa Timur. Sementara itu, *diamput* dilihat dari kesamaan maknanya diduga merupakan perubahan fonologis dari *diancuk*. Fenomena seperti ini lazim terjadi dalam usaha penutur memperhalus ucapan seperti halnya perubahan bentuk makian bahasa Jawa dari *asu* (anjing), menjadi *asem* (buah yang asam rasanya), *bajingan* menjadi *bajigur* (sejenis minuman). Adapun kedua bentuk makian itu digunakan dalam contoh berikut ini:

- 1) *Diamput*, dia datang lagi.
- 2) *Diancuk*, kok begini jadinya?

2.8.8 Profesi

Profesi seseorang terutama profesi rendah dan diharamkan oleh agama sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu di antaranya maling, sundal, bajingan, copet, lonte, cecunguk dan sebagainya. Seperti yang tampak dalam contoh-contoh dibawah ini :

- 1) *Dasar maling*, sudah tahu punya teman mau disikat juga.
- 2) *Sundal* kamu seharian tidak ada di rumah.
- 3) *Bajingan*, kembalikan pedang wasiat itu.
- 4) *Copet* kamu, beraninya sama anak kecil.

Di samping itu, ada pula profesi-profesi dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang di metaforakan dengan perbandingan binatang-binatang tertentu seperti buaya darat, hidung belang, dan lintah darat.

2.9 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan hasil penulisan yang dianggap relevan. Hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan skripsi ini adalah yang pernah ditulis oleh mahasiswa atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Deskripsi tinjauan hasil penelitian orang sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian penulis, dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan ruang lingkup masalah yang dikaji. Untuk itu, yang menjadi sasaran tinjauan adalah pokok permasalahan dan ruang lingkup kajiannya.

Dalam penulisan ini, penulis akan mengemukakan hasil penelitian terlebih dahulu.

"Penggunaan Bentuk-Bentuk Ungkapan pada Harian Fajar" (Besse Sennang: 2000). Dalam pembahasannya menguraikan penggunaan bentuk-bentuk ungkapan, penggunaan ungkapan dengan simbol-simbol bagian tubuh, panca indera, binatang, alam, benda, bilangan dan dengan simbol-simbol lain. Amriani Amir dalam skripsinya **Ragam Bahasa Paramedis** pada tahun 2000 yang memaparkan tentang diksi dan karakteristik bahasa paramedis. **"Ragam Bahasa Iklan di Kotamadya Ujung Pandang: Suatu Studi Kasus"** Oleh Sitti Aminah, skripsi ini menampilkan beberapa iklan dan menyimpulkan bahwa bahasa iklan engan menggunakan pendekatan deskriptif, yang penelitiannya dilanjutkan oleh Nursiah dalam Skripsinya **"Diksi dalam Iklan"** pada tahun 1992 yang memaparkan tentang beberapa kesalahan yang terjadi pada penggunaan bahasa iklan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Penulis juga menggunakan beberapa buku acuan yang berkaitan dengan masalah bentuk ungkapan makian dalam bahasa Indonesia sesuai dengan apa yang penulis angkat.

2.10 Kerangka Pikir

Ilmu pengetahuan terus berkembang dari zaman ke zaman sehingga tidak menutup kemungkinan suatu bidang ilmu dapat mengkaji ilmu lain yang berhubungan seperti ilmu bahasa yang dapat dihubungkan dengan

disiplin ilmu lain misalnya kedokteran, sosiolinguistik, sosiologi, dan sebagainya.

Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi dalam masyarakat sangat banyak dan beragam. Keanekaragaman ini sesuai dengan keragaman yang ada dalam lingkungan masyarakat. Keragaman bahasa ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa dalam setiap pengucapan yang dilakukan oleh penutur. Adanya variasi dan keragaman bahasa dalam masyarakat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Untuk menghindari kejadian yang seperti itu, muncullah bahasa yang menjadi penyatu antara perbedaan bahasa tersebut.

Dalam skripsi ini dapat dilihat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sangat luas wilayah pemakaiannya. Bahasa tidak dikaji hanya pada bidang ilmu bahasa sendiri melainkan dapat dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu yang lainnya.

Dari luasnya wilayah bahasa, semakin banyak pula variasi-variasi bahasa yang dilahirkan sehingga kita mengenal ada yang disebut ragam bahasa iklan, ragam bahasa paramedis, dan sebagainya.

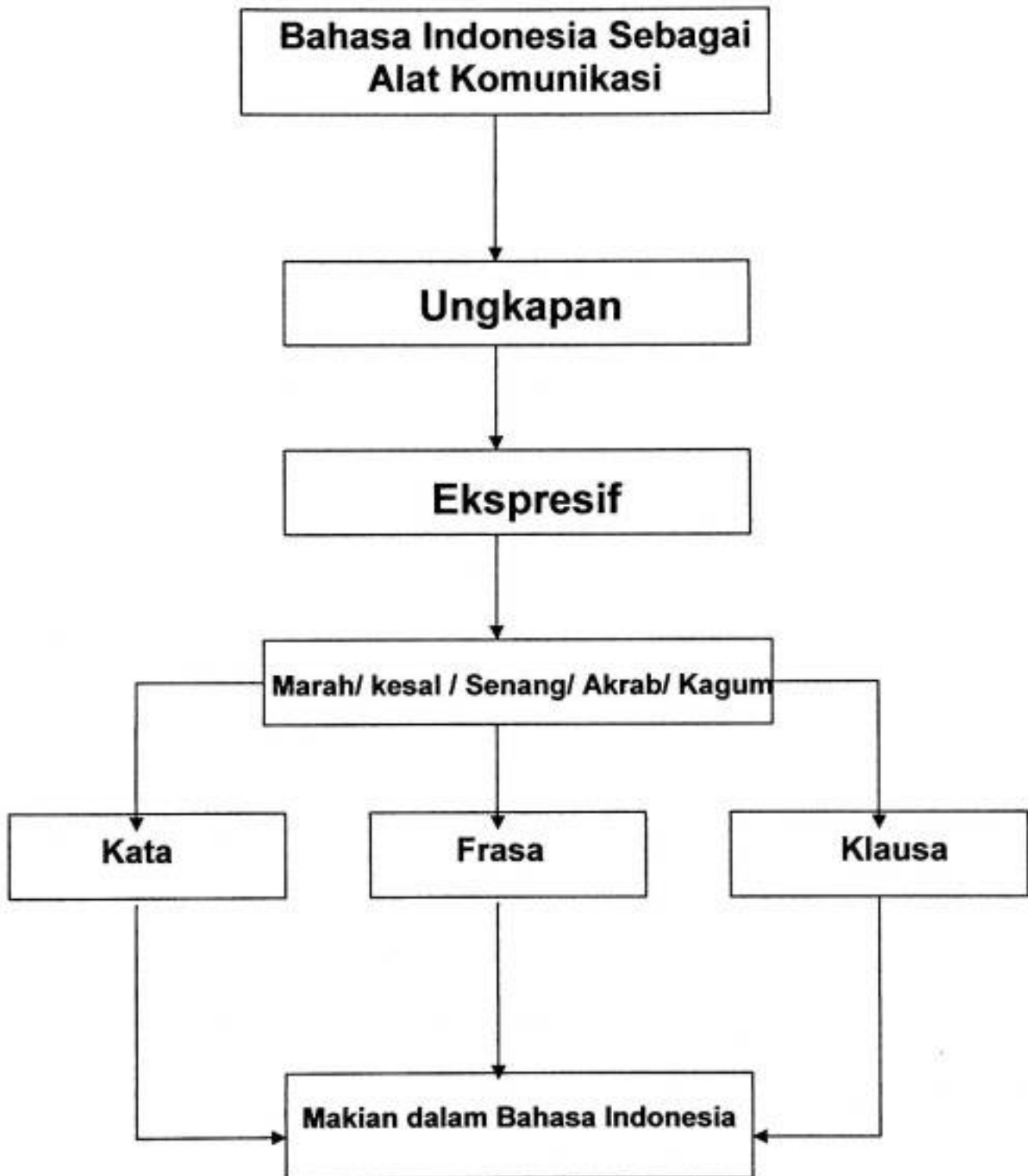
Terjadinya peristiwa kontak bahasa dalam komunikasi akan menimbulkan gejala-gejala kebahasaan. Dalam istilah Sosiolinguistik dapat disebut sebagai peristiwa campur kode, serta alih kode. Peristiwa-peristiwa seperti ini tidak terjadi begitu saja, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Hal inilah yang terjadi pada tindak tutur dalam bentuk ungkapan

makian. Dalam skripsi ini akan dibahas bentuk ungkapan makian dalam bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin.

Persoalan ragam bahasa tak lupa dikaitkan dengan diksi atau pilihan kata karena dari diksi yang di pergunakan adalah dapat ditemukan ciri pembeda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Selain itu juga dipersoalkan masalah istilah-istilah yang sering dipergunakan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin.

Adapun bagan kerangka pikir skripsi ini sebagai berikut.





BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap masalah yang akan dibahas atau dianalisis, tentunya menggunakan metode tersendiri. Hal ini dimaksudkan agar sesuatu masalah yang akan dibahas dapat mencapai hasil yang diinginkan. Di samping itu, dengan adanya metode ini akan dapat memudahkan pembaca dalam memahami uraian-uraian suatu masalah yang akan dibahas. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, yang paling penting adalah data. Selama data belum diperoleh secara memadai, pemecahan masalah tidak dapat dilakukan secara sempurna. Untuk itu, perlu adanya data yang lengkap metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang kongkrit sesuai dengan objek kajian. Sehubungan dengan pengumpulan data, digunakan dua cara, yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

3.1.1 Penelitian Pustaka

Sebelum penelitian lapangan dilakukan, terlebih dahulu diadakan penelitian pustaka atau telaah pustaka yang merupakan penelitian pendahuluan. Dalam penelitian pustaka ini, dicatat dan dibaca segala yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan ditemukan dalam buku-buku. Penelitian pustaka dimaksudkan pula untuk memperoleh data sekunder yang dari bahan tertulis, meliputi berbagai keterangan mengenai hal-hal yang relevan dengan permasalahan teori atau pendapat para ahli

yang dipakai tentang teori tersebut serta penilaian yang pernah dilakukan. Data yang diperoleh diharapkan mampu menjawab permasalahan yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah

3.1.2 Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan, penulis digunakan metode simak yang sesuai dengan tujuan penelitian agar benar-benar dapat diperoleh bentuk-bentuk penggunaan bahasa akibat adanya pencampuran bahasa. Dalam penelitian lapangan ini, sesuai dengan metode yang digunakan maka teknik-teknik yang digunakan adalah:

1) Teknik Sadap

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan. Peneliti berusaha dengan segala upaya untuk menyadap pembicaraan seseorang atau tuturan yang sedang berlangsung, khususnya yang menyangkut bentuk ungkapan makian dalam percakapan mahasiswa Universitas Hasanuddin.

2) Teknik Simak Libat Cakap (TSLC)

Teknik ini dilakukan dengan sengaja memancing lawan bicara dengan melibatkan diri dalam percakapan sambil menyimak pembicaraan untuk menemukan hal-hal atau data-data yang berhubungan dengan penelitian tanpa sepengetahuan responden.

3) Teknik Catat

Teknik ini digunakan untuk mencatat segala data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada waktu mendengar dan

membaca buku, penulis tidak mencatat keseluruhan bahasa yang ada, akan tetapi hanya mencatat bahasa yang dianggap penggunaan ungkapan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah objek yang akan dijadikan sasaran penelitian. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan kata-kata makian yang digunakan di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian yang mewakili populasi dalam rangka memperkecil objek yang akan diteliti, sehingga dengan mudah dapat menganalisis data, atau informasi yang diperoleh dalam penyusunan suatu karya ilmiah atau skripsi yang lebih rinci lagi. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sejumlah sampel yang refresentatife dan dipilih dengan teknik porposif sampling yaitu memilih data sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis untuk menghasilkan skripsi ini adalah jenis metode analisis deskriptif. Sesuai dengan metode ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan fakta yang ada atau apa adanya.

Dalam penggunaan metode ini penulis menggambarkan data sesuai dengan kenyataan yang ditemukan selama penelitian mengenai data kebahasaan. Kemudian penulis juga berusaha memberikan penafsiran

dengan pendekatan seobjektif mungkin, yaitu bagaimana penggunaan bahasa dilihat dari sudut konteks pemakainya.

3.4 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan setiap penelitian, tentunya diperlukan langkah-langkah atau prosedur. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penemuan masalah

Pada langkah ini ditemukan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti.

2) Pembacaan referensi

Pada langkah referensi ini dikumpulkan sumber-sumber pustaka untuk dijadikan referensi dalam menentukan landasan teori dalam menganalisis data.

3) Pembatasan masalah

Pada langkah ini masalah dibatasi mengingat terbatasnya waktu yang diberikan sementara diperlukan kedalaman dan ketajaman dalam suatu penelitian.

4) Rumusan masalah

Pada langkah ini masalah yang telah dibatasi dirumuskan dalam pertanyaan.

5) Klasifikasi data

Pada langkah ini data yang telah ditemukan dikelompokkan sehingga memudahkan pada saat menganalisisnya.

6) Analisis data

Data yang telah diklasifikasi dianalisis untuk merumuskan masalah yang ada melalui pengujian.

7) Penyimpulan hasil-hasil analisis

Hasil analisis disimpulkan yang memungkinkan lahirnya sebuah teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pemakaian bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin sering kita dengar, bentuk makian tersebut kadang mengalami campur kode ke dalam bahasa daerah. Bentuk makian yang digunakan mahasiswa biasanya berupa ungkapan kegembiraan, kekesalan, atau bahkan jalinan keakraban.

Bentuk makian dalam bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin banyak ditemukan penggunaan ungkapan yang digunakan itu bermacam-macam tujuan. Misalnya, ungkapan makian yang digunakan karena marah atau kesal, ungkapan makian yang digunakan karena senang atau kagum, dan ungkapan makian yang digunakan karena akrab.

Adapun bentuk ungkapan makian yang digunakan diantaranya simbol binatang, simbol benda, simbol bagian tubuh manusia, simbol kekerabatan, simbol makhluk halus, simbol profesi, simbol keadaan, simbol aktivitas dan simbol lain-lain.

Pada bagian pembahasan dianalisis penggunaan bentuk-bentuk ungkapan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang digunakan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Bentuk Makian yang Berbentuk Kata.

4.2.1.1 Bentuk Ungkapan Makian yang digunakan Karena Marah atau Kesal

Bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin sering didengar. Bentuk makian tersebut kadang-kadang mengalami campur kode ke dalam bahasa daerah. Bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin banyak ditemukan penggunaan ungkapan yang bervariasi jenisnya. Misalnya, ungkapan makian yang digunakan karena marah atau kesal, ungkapan makian yang digunakan karena senang atau kagum, dan ungkapan makian yang digunakan karena akrab.

Pada pembahasan ini akan dianalisis penggunaan bentuk-bentuk ungkapan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang digunakan karena marah atau kesal kepada lawan tuturnya.

Bentuk-bentuk makian tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut ini.

1) *Sundala'*, tidak ada sekali tanggung jawabnya.

(Sospol, 8 April 2008)

Bentuk makian yang ada pada contoh (1) merupakan bentuk kata yang berkategori nomina. Pada kalimat " *Sundala'*, tidak ada sekali tanggung jawabnya". Pada kalimat tersebut ditemukan ungkapan makian *sundala'*.

Kata *sundala* merupakan campur kode bahasa daerah (Makassar). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2003: 1104) kata *sundal* adalah 1. buruk kelakuan (tt perempuan), lacur, jalang; 2. perempuan jalang, pelacur. Kata *sundala'* di sini mendapat pengaruh bahasa daerah Makassar karena

sebagian dari mahasiswa di sini berasal dari suku Makassar, Bugis, dan Toraja meskipun ada sebagian yang berasal dari luar Sulawesi. Jika dihubungkan dengan situasi tuturan, kata *sundala'* digunakan oleh penutur (antara teman) bukan langsung kepada lawan tuturnya, tetapi karena penutur merasa kesal atau jengkel betul kepada seseorang (temannya yang lain). Wujud penggungkapan ini pun digunakan oleh mahasiswa dalam bertutur sebagai ajang untuk mengekspresikan kemarahannya. Ungkapan ini dituturkan oleh mahasiswa sebagai ungkapan kekesalan terhadap temannya yang tidak mau bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan atau kesalahan yang dilakukannya. Ungkapan tersebut termasuk makian yang berhubungan dengan simbol keadaan yang berkaitan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan.

Dikaitkan dengan penggunaannya, kata *sundala'* dianggap tidak tepat karena kata tersebut sangat kasar dan kemungkinan dapat menimbulkan selisih paham atau perbedaan pendapat antara penutur dan lawan tuturnya. Namun, pada kenyataannya kata itu sering dipakai oleh masyarakat Makassar di lingkungan mereka karena merupakan dialek Makassar. Penggunaan kata *sundala'* belum tentu dipahami oleh masyarakat di luar kota Makassar hanya golongan tertentu saja yang dapat memahaminya. Bagi sebagian masyarakat Makassar penggunaan kata *sundala'* sudah dianggap biasa atau merupakan bahasa sehari-hari mereka karena terlalu sering digunakan, sehingga kata *sundala'* tersebut tidak dianggap lagi sebagai bentuk makian, tetapi untuk menciptakan

suasana santai dalam komunikasi tersebut. Namun dalam konteks kalimat di atas kata *sundala'* diungkapkan penutur karena merasa marah atau kesal betul kepada seseorang (temannya).

2) *Anjing*, beraninya cuma bicara di belakang.

(Sastra, 24 Maret 2008.)

Bentuk makian seperti contoh (2) adalah bentuk makian yang berupa kata dan termasuk kategori nomina. Penggunaan bentuk makian pada kalimat di atas merupakan bentuk makian berupa ungkapan kekesalan seorang mahasiswa (penutur) kepada lawan tuturnya (teman) secara tidak langsung, dalam keadaan marah atau kesal karena lawan tuturnya tidak langsung mengungkapkannya kepada penutur melainkan bicara di belakang penutur atau kepada orang lain. Karena penutur marah atau kesal betul, sehingga dia mengungkapkan kata makian *anjing* yang ditujukan kepada temannya.

Secara logis kata *anjing* pada contoh di atas tidak tepat penggunaannya karena kata *anjing* berarti binatang yang menjijikkan dan sangat kasar bila dikaitkan dengan manusia. Akan tetapi, untuk mengungkapkan rasa jengkel yang amat sangat dipilihlah kata itu.

3) *Siala'*, memangnya itu cewek siapa?

(Teknik, 31 Maret 2008)

Pada contoh (3) di atas terdapat bentuk makian *siala'* yang merupakan bentuk kata dasar yang masuk dalam kategori adjektiva. Penggunaan bentuk makian pada contoh di atas terjadi ketika penutur

(cowok) sedang melakukan campur kode, terjadinya campur kode di kalangan mahasiswa di kota Makassar khususnya di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin sering terjadi, baik itu dalam situasi formal maupun dalam situasi nonformal. Pada contoh (3) penggunaan bentuk makian *siala'* terjadi ketika penutur pria dalam keadaan kesal atau marah betul kepada seorang wanita yang penyampaiannya secara tidak langsung kepada lawan tuturnya (wanita). Biasanya pria lebih cenderung menggunakan makian atau lebih muda mengungkapkan makian daripada wanita. Karena wanita lebih mendahulukan perasaannya dibandingkan rasionya sedangkan pria yang terkadang menjunjung tinggi egoisnya.

Kata *siala'* merupakan bentuk campur kode dalam bahasa Makassar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2003: 1058) *sial* adalah tidak mujur dan segala usahanya tidak berhasil (seperti sukar mendapat rezeki, sukar mendapat jodoh). Kata makian di atas berhubungan dengan keadaan, yaitu peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang. Penggunaan kata *siala'* dianggap tidak tepat karena kata tersebut sangat kasar dan kemungkinan dapat menimbulkan selisih paham atau perbedaan pendapat antara penutur dan lawan tuturnya. Namun, pada kenyataannya kata itu sering dipakai oleh masyarakat Makassar di lingkungan mereka karena merupakan dialek Makassar. Penggunaan kata *siala'* belum tentu dipahami oleh masyarakat di luar kota Makassar atau di kota Makassar itu sendiri, hanya golongan tertentu saja yang dapat memahaminya. Bagi sebagian masyarakat Makassar

penggunaan kata *siala'* sudah di anggap biasa atau merupakan bahasa sehari-hari mereka karena terlalu sering digunakan, sehingga kata *siala'* tersebut tidak dianggap lagi sebagai bentuk makian, tetapi untuk menciptakan suasana santai atau akrab dalam komunikasi tersebut.

4) *Sambala'*, itu orang!

(Teknik, 31 Maret 2008)

Pada contoh (4) di atas terdapat bentuk makian *sambala'* yang menurut beberapa responden merupakan bentuk plesetan dari kata *sundala'* agar tidak terdengar terlalu kasar. Kata *sambala'* merupakan bentuk kata dasar yang termasuk dalam kategori nomina.

Kata *sambala'* merupakan bentuk campur kode dalam bahasa daerah (Makassar) yang dilakukan oleh mahasiswa (petutur). Penggunaan kata *sambala'* pada situasi tuturan di atas merupakan bentuk kekesalan penutur kepada orang lain yang lewat di koridor yang kurang ajar. Dalam bahasa Indonesia kata *sambala'* berarti sambal atau makanan penyedap yang terbuat dari cabai.

Penggunaan kata *sambala'* belum tentu dipahami oleh masyarakat di luar kota Makassar atau di Makassar itu sendiri, hanya golongan tertentu saja yang dapat memahaminya. Bagi sebagian masyarakat Makassar penggunaan kata *sambala'* sudah dianggap biasa atau merupakan bahasa sehari-hari mereka karena terlalu sering digunakan, sehingga kata *sambala'* tersebut tidak dianggap lagi sebagai bentuk

makian, tetapi untuk menciptakan suasana akrab atau santai dalam komunikasi tersebut.

5) *Kura'*, kau apai lagi itu komputer?

(UKM Perbakin, 6 April 2008)

Jika dilihat dari situasi tuturan maka kata *kura'* di atas digunakan petutur (teman laki-laki) kepada kawan tuturnya (teman laki-laki) karena rasa kesal atau marah petutur yang disebabkan oleh ulah kawan tuturnya yang mengotak-atik komputer. Kata kurang ajar merupakan bentuk makian yang berhubungan dengan simbol keadaan atau keadaan yang tidak menyenangkan.

Bentuk makian pada contoh di atas merupakan bentuk makian yang sudah mengalami abreviasi yaitu penyingkatan atau pemendekan. Menurut Chaer (2003: 191) abreviasi adalah proses pemenggalan bagian-bagian leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkatan yang maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Hasil pemendekan tersebut disebut abrevian. Kata *kura'* merupakan abrevian dari *kurang ajar*. Bentuk makian di atas termasuk bentuk kata karena bentuk tersebut dipakai sebagai kata yang berkategori adjektiva.

4.2.1.2 Bentuk Ungkapan Makian yang di Gunakan Karena Akrab

Bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin banyak ditemukan penggunaan ungkapan yang bervariasi jenisnya. Misalnya, ungkapan makian yang digunakan karena marah atau kesal, ungkapan makian yang digunakan karena senang atau kagum, dan

ungkapan makian yang digunakan karena akrab. Bentuk makian yang berbentuk kata di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin sering kita dengar, bentuk makian tersebut kadang mengalami campur kode ke dalam bahasa daerah.

Pada pembahasan ini akan dianalisis penggunaan bentuk-bentuk ungkapan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang digunakan karena akrab kepada lawan tuturnya.

Bentuk-bentuk makian tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut

6) *Monyet*, ngapainko di situ?

(Sospol, 1 April 2008)

Pada data tuturan mahasiswa yang bergaris miring di atas, menunjukkan adanya penggunaan bentuk ungkapan makian. Maksudnya mahasiswa menggunakan kata *monyet* yang dianggap mereka sudah lumrah dalam pemakaiannya sehari-hari. Kata *monyet* pada bentuk makian di atas merupakan bentuk kata dasar yang berkategori nomina. Kata *monyet* berarti binatang berbulu, berwarna keabu-abuan, berekor panjang. Penggunaan kata *monyet* pada situasi tuturan di atas tidak menimbulkan selisih paham jika antara orang (penutur dan lawan tutur) memiliki persamaan pendapat. Kata *monyet* digunakan penutur (teman perempuan) untuk menyapa lawan tuturnya (teman laki-laki) bukan karena menganggap lawan tuturnya *monyet* tetapi merupakan sapaan akrab penutur kepada lawan tuturnya. Sapaan ini sudah lumrah di kalangan mahasiswa. Bentuk makian pada contoh (6) digunakan penutur kepada

lawan tuturnya karena ingin menciptakan suasana pembicaraan yang lebih akrab dan santai.

7) *Monyong*, mana buku yang saya suruhko bawa?

(Sospol, 1 April 2008)

Seperti halnya bentuk makian pada contoh (7) bentuk makian di atas pun menunjukkan suasana pembicaraan yang lebih akrab antara penutur dan lawan tuturnya. Ini ditunjukkan lewat ujaran yang mengikuti kata *monyong* yaitu *mana buku yang saya suruhko bawa?*. Kata *monyong* digunakan penutur (teman perempuan) untuk menyapa lawan tuturnya (teman perempuan) bukan karena menganggap lawan tuturnya *monyong* betul, tetapi merupakan sapaan akrab penutur kepada lawan tuturnya dan kata ini sudah lumrah digunakan. Dalam hal ini penggunaan kata *monyong* tidak akan menimbulkan masalah antara penutur dan lawan tuturnya apabila sudah ada kesepakatan sebelumnya bahwa kata tersebut digunakan bukan atas dasar rasa jengkel melainkan simbol keakraban antara penutur dan lawan tuturnya. Kata *monyong* termasuk ungkapan makian yang berkaitan dengan bagian tubuh yaitu bibir yang memiliki kelainan menjorok kedepan atau moncong.

8) *Gila*, suka'mu ketawa-ketawa sendiri.

(Sastra, 8 April 2008)

Bentuk makian pada contoh (8) termasuk bentuk kata dasar yang berkategori adjektiva. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2003: 363) kata *gila* berarti sakit ingatan (kurang beres ingatannya), sakit jiwa

(sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Bentuk makian kata *gila* digunakan karena berupa sapaan akrab terhadap kawan tuturnya yang sederajat (teman akrabnya) dengan penutur. Makian ini digunakan karena teman akrabnya suka tertawa sendiri mungkin karena mengingat sesuatu. Walaupun kedengarannya kasar, tetapi bagi mereka (mahasiswa) sudah biasa karena adanya kesepahaman dan dalam situasi yang santai.

Kata *gila* berkaitan dengan keadaan yang tidak menyenangkan (keadaan mental seseorang). Seperti halnya bentuk-bentuk makian sebelumnya, bentuk makian pada contoh (8) tidak akan menimbulkan kesalahpahaman atau perselisihan jika antara penutur dan lawan tuturnya sudah terjadi kesepakatan sebelumnya bahwa penutur dan lawan tuturnya menggunakan bentuk makian tersebut dalam suasana keakraban dan santai.

9) *Jelek*, mauko kemana?

(Sospol, 1 April 2008)

Kata *jelek* pada contoh bentuk makian di atas merupakan bentuk kata dasar yang masuk dalam kategori adjektiva. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 466) kata *jelek* berarti tidak enak dipandang mata; buruk (tt wajah). Seperti halnya bentuk makian (6), (7), (8), bentuk makian pada contoh (9) juga merupakan bentuk makian yang memiliki makna nilai rasa yang kurang sopan atau kasar. Tetapi, karena adanya kesepahaman dari keduanya maka orang (kawan tuturnya) tidak marah

jika disapa dengan istilah tersebut. Digunakan penutur untuk menyapa lawan tuturnya (temannya) yang berjalan di koridor bukan karena menganggap lawan tuturnya jelek betul tetapi merupakan sapaan akrab penutur kepada lawan tuturnya (sahabatnya).

Dalam hal ini penggunaan kata *jelek* tidak akan menimbulkan masalah antara penutur dan lawan tuturnya apabila sudah ada kesepakatan sebelumnya bahwa kata tersebut digunakan bukan atas dasar rasa jengkel melainkan simbol keakraban antara penutur dan lawan tuturnya dalam suasana keakraban yang lebih bersifat sapaan.

10) *We...kabulamma*, dari manako baru muncul?.

(Sastra, 24 Maret 2008)

Bentuk makian di atas merupakan bentuk makian yang berbentuk kata dasar karena kata *kabulamma* merupakan wujud kata monomorfemik dan berkategori nomina. Bentuk makian dalam contoh (10) termasuk kategori nomina.

Pada data tuturan mahasiswa di atas, menunjukkan adanya penggunaan bahasa daerah (Makassar). Maksudnya mahasiswa menggunakan kata yang dianggap mereka sudah lumrah dalam pemakaiannya sehari-hari. Jadi, dianggap biasa. Campur kode yang dimaksud, yaitu kata *kabulamma* dalam bahasa Indonesia artinya alat vital laki-laki. Bentuk makian pada contoh di atas termasuk bentuk makian yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa (sahabat laki-laki) kepada lawan bicaranya (sahabat laki-laki) yang muncul di kampus dan baru dia

lihat. Makian ini merupakan sapaan akrab antara kedua sahabat itu dan dalam situasi yang santai. Dalam bahasa Indonesia kata *kabulamma* berarti alat vital laki-laki.

Dikaitkan dengan penggunaannya, kata *kabulamma* dianggap tidak tepat karena kata tersebut sangat kasar dan kemungkinan dapat menimbulkan selisih paham atau perbedaan pendapat antara pembicara dan lawan bicaranya. Namun, pada kenyataannya kata itu sering dipakai oleh masyarakat Makassar di lingkungan mereka karena merupakan dialek Makassar. Penggunaan kata *kabulamma* belum tentu di pahami oleh masyarakat di luar kota Makassar hanya golongan tertentu saja yang dapat memahaminya. Bagi sebagian masyarakat Makassar penggunaan kata *kabulamma* sudah di anggap biasa atau merupakan bahasa sehari-hari mereka karena terlalu sering digunakan, sehingga kata *Kabulamma* tersebut tidak dianggap lagi sebagai bentuk makian tetapi untuk menciptakan suasana santai dalam komunikasi tersebut.

11) *Bodoh*, dia kau percaya.

(Sastra, 24 Maret 2008)

Kata *bodoh* yang terdapat pada contoh (11) merupakan bentuk kata makian yang termasuk kategori adjektiva. *Bodoh* memiliki arti makna nilai rasa yang kurang sopan atau kasar. Akan tetapi, karena adanya kesepahaman dari keduanya maka orang (kawan tuturnya) tidak marah jika disapa dengan istilah tersebut. Bentuk makian *bodoh* tersebut ditujukan pembicara (teman perempuan) kepada lawan bicaranya (teman

perempuan) dengan maksud ingin mengejek lawan bicaranya karena dengan mudah mempercayai orang lain, bukan karena menganggap lawan bicaranya bodoh betul tetapi merupakan teguran akrab dan santai.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 159) kata *bodoh* dapat berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu, atau tidak dapat (mengerjakan), dsb. Jika dikaitkan dengan situasi tuturan maka penggunaan kata *bodoh* masih dianggap tepat penggunaannya karena dibalik bentuk makian tersebut sebenarnya penutur ingin menasehati lawan tuturnya.

4.2.1.3 Bentuk Ungkapan Makian yang di Gunakan Karena Kagum.

Pada pembahasan ini akan dianalisis penggunaan bentuk ungkapan makian dalam bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang digunakan karena akrab kepada lawan tuturnya.

Bentuk makian tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut:

12) *Suntill*, cantiknya itu cewek!

(Ekonomi, 2 April 2008)

Bentuk makian pada contoh di atas merupakan ungkapan rasa kekaguman penutur (laki-laki) kepada seorang cewek yang lewat di koridor yang dianggapnya cantik. Sebenarnya kata *suntili* penggunaannya sangat kasar akan tetapi penggunaannya sudah sangat lumrah atau dianggap biasa dalam pergaulan mahasiswa. Penggunaan kata *suntili*

pada contoh di atas sangat sering didengar baik itu ungkapan kekesalan, rasa kagum, maupun bentuk keakraban suatu komunitas dalam kampus.

Secara leksikal makna kata *suntili'* dalam bentuk makian di atas berarti *alat vital perempuan*. Namun, pada kenyataannya kata itu sering dipakai oleh masyarakat Makassar di lingkungan mereka karena merupakan dialek Makassar. Penggunaan kata *suntili'* belum tentu di pahami oleh masyarakat di luar kota Makassar hanya golongan tertentu saja yang dapat memahaminya. Bagi sebagian masyarakat Makassar penggunaan kata *suntili'* sudah di anggap biasa atau merupakan bahasa sehari-hari mereka karena terlalu sering digunakan, sehingga kata *suntili'* tersebut tidak dianggap lagi sebagai bentuk makian tetapi untuk menciptakan suasana santai dalam komunikasi tersebut.

4.2.2 Analisis Bentuk Makian yang Berbentuk Frase.

Dalam pergaulan mahasiswa pada umumnya selain penggunaan bentuk makian yang berupa kata, juga terdapat penggunaan bentuk makian yang berupa frase. Ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

4.2.2.1 Bentuk Ungkapan Makian yang di Gunakan Karena Marah atau Kesal

Bentuk makian yang berbentuk frase atau kelompok kata di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin sering kita dengar, bentuk makian tersebut kadang mengalami campur kode ke dalam bahasa daerah. Pada pembahasan ini akan dianalisis penggunaan bentuk-bentuk

ungkapan makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang digunakan karena marah atau kesal kepada lawan bicaranya.

Bentuk-bentuk makian tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut:

13) *Tai kucing*, siapa juga mau ketemu sama kau?

(Sospol, 1 April 2008)

Pada data (13) di atas terdapat ungkapan makian *tai kucing*, bentuk makian di atas merupakan tuturan yang berbentuk frase yaitu frase nominal. Frase *tai kucing* itu sendiri berasal dari dua kata yang berkategori nomina, yaitu *tai* yang berarti kotoran yang keluar dari dubur sedangkan kata *kucing* berarti binatang yang rupanya seperti harimau yang kecil.

Frase *tai kucing* di atas merupakan bentuk makian yang dipakai mahasiswa (pembicara) sebagai ungkapan rasa jengkel atau marah betul yang tidak langsung ditujukan kepada lawan bicaranya (temannya) tetapi ditujukan kepada seseorang (temannya yang lain) yang ingin mengajaknya ketemuan yang orangnya tidak disukai oleh pembicara, sehingga pembicara marah dan makian itu di ucapkan. Frase *tai kucing* berhubungan dengan simbol benda yaitu bau yang tidak sedap.

14) *Anak songkolo'*, siapakokah?

(Kehutanan, 31 Maret 2008)

Bentuk makian yang ada pada contoh (14) merupakan bentuk plesetan dari makian *anak sundala'*. Penutur menggunakan makian

anak songkolo' agar tidak terdengar terlalu kasar. Penggunaan frase *anak songkolo'* pada situasi tuturan di atas merupakan bentuk kekesalan dan kejengkelan seorang mahasiswa (laki-laki) yang disampaikan langsung kepada lawan tuturnya (teman laki-laki) karena jengkel melihat tingkah laku sahabatnya itu. Pada data tuturan mahasiswa di atas, menunjukkan adanya campur kode bahasa daerah (Makassar). Campur kode yang dimaksud, yaitu *songkolo'* dalam bahasa Indonesia artinya makanan yang dibuat dari beras ketan

Jika dihubungkan dengan situasi tuturan, *anak songkolo'* digunakan oleh penutur langsung ditujukan kepada lawan tuturnya karena penutur merasa kesal atau jengkel kepada lawan tuturnya. Namun, sebagian masyarakat Makassar frase *anak songkolo* sudah tidak dianggap lagi sebagai bentuk makian tetapi sudah dianggap sebagai bahasa sehari-hari dan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab. Ungkapan tersebut termasuk makian yang berhubungan dengan keadaan yang berkaitan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan bagi penutur.

15) *Matamu*, sudah jelas disitu tidak kau lihat!

(Sastra, 24 Maret 2008)

Bentuk makian pada data (15) di atas merupakan makian yang berkategori nomina atau frase nominal. Ungkapan tersebut termasuk makian yang berkaitan dengan bagian tubuh terutama alat indera penglihatan. Frase *matamu* yang digunakan pembicara (teman) untuk

menegur lawan bicaranya (sahabatnya) karena pembicara merasa jengkel kepada sahabatnya yang tidak bisa memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan.

Dalam hal ini penggunaan kata *matamu* tidak akan menimbulkan masalah antara penutur dan lawan tuturnya apabila sudah ada kesepakatan sebelumnya bahwa kata tersebut digunakan bukan atas dasar rasa jengkel melainkan simbol keakraban antara penutur dan lawan tuturnya dalam suasana keakraban yang lebih bersifat teguran.

16) *Mulutmu di situ*, kalau memang tidak ada?.

(Farmasi, 31 Maret 2008)

Pada data (16) di atas terdapat ungkapan makian *mulutmu di situ*. Pada tuturan di atas mereka (mahasiswa) menggunakan frase *mulutmu di situ* bukan langsung ditujukan kepada lawan tuturnya tetapi karena pembicara merasa kesal atau jengkel kepada seseorang yang tidak sederajat dengan mereka (usia) yang bicara sembarang dan tidak diterima oleh petutur. Ungkapan tersebut termasuk makian yang berkaitan dengan bagian tubuh yang berhubungan dengan peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa seseorang.

4.2.2.2 Bentuk Ungkapan Makian yang di Gunakan Karena Akrab

Pada pembahasan ini akan dianalisis penggunaan bentuk ungkapan makian yang berbentuk frase atau kelompok kata di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang digunakan karena akrab kepada lawan tuturnya.

Bentuk makian tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut:

17) *We tai laco*, dari manako kau itu?

(Teknik, 31 Maret 2008)

Pada data (17) di atas terdapat ungkapan makian *tai laco*. Bentuk makian tersebut mengandung unsur dialek daerah (Bugis). Pada tuturan di atas penutur (teman akrab) bertanya kepada lawan tuturnya (teman akrab) yang sederajat (usia) yang sudah ditunggunya dan baru datang. Dengan menggunakan frase makian *tai laco* bukan karena petutur marah kepada lawan tuturnya melainkan karena ingin menciptakan suasana pembicaraan yang lebih akrab dan santai. Frase *tai laco* merupakan makian yang berkaitan dengan bagian tubuh atau anggota tubuh yang berkaitan dengan alat kelamin laki-laki, karena bentuk makian di atas merupakan bentuk makian yang sangat kasar dan bersifat pribadi dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di dalam situasi tertentu, maka penggunaannya sangat tidak cocok apabila digunakan pada situasi keakraban karena dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tuturnya kecuali sudah ada kesepakatan sebelumnya.

Namun pada kenyataannya kata itu sering dipakai oleh orang Bugis di lingkungan mereka. Penggunaan kata *tai laco* belum tentu di pahami oleh masyarakat di luar suku Bugis hanya golongan tertentu saja yang dapat memahaminya. Namun, bagi sebagian masyarakat Bugis penggunaan kata *tai laco* sudah di anggap biasa atau merupakan

bahasa sehari-hari mereka karena terlalu sering digunakan, sehingga kata *tai laco* tersebut tidak dianggap lagi sebagai bentuk makian tetapi untuk menciptakan suasana santai dalam komunikasi tersebut.

18) *Cukka ulu*, kesiniko dulue!

(Sastra, 8 April 2008)

Pada data (18) di atas terdapat bentuk makian yang berbentuk frase yaitu frasa nomial. Bentuk makian *cukka ulu* merupakan bentuk makian yang dipakai penutur untuk memanggil lawan tuturnya yang lewat di koridor yang sederajat dengannya (usia dan pendidikan) dalam situasi yang santai. Makian *cukka ulu* yang diucapkan penutur kepada lawan tuturnya bukan karena marah tetapi ingin menciptakan suasana pembicaraan yang lebih akrab dan santai.

Makian di atas merupakan bentuk makian yang mengandung unsur dialek daerah (Makassar), sehingga makian itu sering digunakan oleh sebagian masyarakat Makassar dalam tuturannya karena sudah dianggap biasa dalam percakapan mereka. Sehingga kata *cukka ulu* tersebut tidak dianggap lagi sebagai bentuk makian tetapi untuk menciptakan suasana santai dalam komunikasi tersebut. *Cukka ulu* berarti kepala yang busuk atau asam. Dalam situasi percakapan di atas antara penutur dan lawan tutur tidak akan terjadi kesalahpahaman jika penutur dan lawan tuturnya sudah terjadi kesepakatan bahwa *cukka ulu* dipakai hanya dalam situasi keakraban.

19) Memangnya ini jalanannya *nenekmu*?

(Sastra, 8 April 2008)

Secara sintaksis bentuk makian di atas menduduki klausa bukan inti yang berdistribusi mendahului klausa intinya. Frase *nenekmu* merupakan ungkapan makian yang berkaitan dengan kekerabatan berupa sapaan akrab terhadap kawan tuturnya yang sederajat (usia) dengan penutur. Walaupun kedengarannya kasar, tetapi bagi mereka (mahasiswa) sudah biasa karena adanya kesepahaman. Penutur (teman perempuan) mengucapkan frase makian *nenekmu* langsung ditujukan kepada lawan tuturnya (teman perempuan) karena penutur ingin mengejek lawan tuturnya tetapi dalam situasi yang akrab dan santai.

20) *Dasar iblis*, sukanya mengganggu orang saja.

(Farmasi, 31 Maret 2008)

Bentuk makian pada data (20) di atas merupakan makian yang berkategori nomina atau frase nomina. Frase *dasar iblis* yang digunakan penutur untuk menegur temannya bukan karena menganggap temannya iblis betul tetapi merupakan sapaan akrab penutur kepada temannya karena suka mengganggu. Dalam hal ini penggunaan frase *dasar iblis* tidak akan menimbulkan masalah antara penutur dan lawan tuturnya apabila sudah ada kesepakatan sebelumnya bahwa kata tersebut digunakan bukan atas dasar rasa jengkel atau marah melainkan simbol keakraban antara penutur dan lawan tuturnya dalam suasana keakraban yang lebih bersifat teguran.

Ungkapan makian tersebut berkaitan dengan makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Penutur mengucapkan makian *dasar iblis* langsung kepada lawan tuturnya dalam situasi yang santai. Makian yang dilontarkan tersebut kepada lawan tuturnya bukan karena marah tetapi ingin menciptakan suasana pembicaraan yang lebih akrab.

21) *Gigimu*, mau ditaraktir pakek apa?

(Farmasi, 31 Maret 2008)

Pada data (21) di atas merupakan makian yang berkategori nomina atau frase nomina. Penutur mengucapkan ungkapan makian *gigimu* langsung ditujukan kepada lawan tuturnya yang sedang duduk di kantin karena minta traktiran dalam situasi yang santai. Mungkin saja penutur tidak mempunyai uang untuk mentraktir lawan tuturnya sehingga penutur mengungkapkan makian *gigimu*. Makian *gigimu* yang diucapkan tersebut bukan karena marah tetapi karena ingin menciptakan suasana pembicaraan yang lebih akrab dengan lawan tuturnya. Ungkapan makian *gigimu* termasuk makian yang berkaitan dengan bagian tubuh.

22) *Taimu*, kau disitu!

(Farmasi, 31 Maret 2008)

Pada data (22) di atas terdapat ungkapan makian *taimu*. Dalam ungkapan di atas pembicara mengucapkan frase *taimu* langsung ditujukan kepada lawan bicaranya yang sederajat (usia dan pendidikan) dalam keadaan yang santai. Mungkin saja pembicara merasa kesal

kepada lawan bicaranya karena melakukan sesuatu yang salah, sehingga pembicara mengungkapkan makian *taimu* kepada lawan bicaranya. Ungkapan tersebut termasuk makian yang berkaitan dengan benda-benda yaitu bau yang tidak sedap. Makian *taimu* yang diucapkan tersebut bukan karena marah tetapi karena ingin menciptakan suasana pembicaraan yang lebih akrab dengan lawan bicaranya. Makian di atas merupakan makian yang berkategori nomina atau frase nomina.

23) *Dasar kampungan*, begitu saja tidak ditau.

(Ekonomi, 2 April 2008)

Pada data (23) di atas terdapat ungkapan makian *dasar kampungan*. Dalam ungkapan tersebut penutur (teman) mengucapkan frase *dasar kampungan* langsung ditujukan kepada lawan tuturnya (sahabatnya) dalam situasi yang santai dan penutur ingin mengejek lawan tuturnya karena tidak mengetahui apa yang diucapkan penutur.

Frase *dasar kampungan* yang digunakan penutur untuk menegur lawan tuturnya bukan karena menganggap lawan tuturnya kampungan betul, terbelakang atau belum modern tetapi merupakan sapaan akrab penutur kepada lawan tuturnya karena lawan tuturnya tidak mengerti apa yang diucapkan oleh penutur, sehingga penutur melontarkan makian *dasar kampungan* kepada lawan tuturnya bukan karena marah tetapi ingin menciptakan suasana pembicaraan yang lebih akrab. Dalam hal ini penggunaan frase *dasar kampungan* tidak akan menimbulkan masalah antara penutur dan lawan tuturnya apabila sudah ada

keepakatan sebelumnya bahwa kata tersebut digunakan bukan atas dasar rasa jengkel atau marah melainkan simbol keakraban antara penutur dan lawan tuturnya dalam suasana keakraban yang lebih bersifat teguran. Ungkapan makian tersebut berkaitan dengan keadaan yang memalukan kehidupan manusia.

24) *Dasar dodol*, tidak begitu maksudku saya.

(Ekonomi, 2 April 2008)

Frase *dasar dodol* yang terdapat pada contoh (24) merupakan bentuk plesetan dari makian dasar bodoh yang memiliki arti makna nilai rasa yang kurang sopan atau kasar. Tetapi, karena adanya kesepahaman dan dari keduanya maka orang (kawan tuturnya) tidak marah jika disapa dengan istilah tersebut karena merupakan candaan kepada kawan tutur yang dikenal akrab.

Penutur menggunakan *dasar dodol* agar tidak terlalu kasar kedengarannya. Bentuk makian tersebut terjadi dalam situasi keakraban. Tuturan tersebut ditujukan penutur kepada lawan tuturnya bukan karena menganggap lawan tuturnya dodol atau bodoh betul tetapi karena ingin menciptakan suasana pembicaraan yang lebih akrab dengan maksud ingin mengejek lawan tuturnya karena tidak mengerti dengan ucapannya. Penutur sebenarnya bermaksud baik akan tetapi dalam hal ini penutur dan lawan tuturnya harus memiliki kesepahaman. Makian di atas merupakan ungkapan yang termasuk kategori adjektiva atau frasa adjektiva.

25) *Dasar ceper*, kenapako PD skali, kayakko tinggi saja?

(Ekonomi, 2 April 2008)

Pada data (25) terdapat makian frase *dasar ceper* yang dipakai penutur kepada temannya (lawan tuturnya) dalam situasi keakraban. Penutur mengucapkan makian *dasar ceper* kepada sahabatnya bukan karena marah kepadanya tetapi ingin menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab atau bukan karena mengejek lawan tuturnya yang pendek akan tetapi dalam hal ini penutur mengingatkan temannya (lawan tuturnya) yang sedang mencela seseorang yang sedang lewat yang tingginya sama dengan lawan tuturnya.

4.2.3 Analisis Bentuk Makian yang Berbentuk Klausa.

Selain bentuk makian yang berupa kata, frase, bentuk makian yang berupa klausa juga sering digunakan dalam pergaulan mahasiswa baik itu dalam situasi keakraban, pengungkapan rasa kesal, hingga pengungkapan rasa kagum.

4.2.3.1 Bentuk Ungkapan Makian yang di Gunakan Karena Marah atau Kesal

Pada pembahasan ini akan dianalisis penggunaan bentuk ungkapan makian yang berbentuk klausa di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin yang digunakan karena marah atau kesal kepada lawan bicaranya. Kadang bentuk makian yang diucapkan sering mengalami campur kode dalam bahasa daerah.

Bentuk makian tersebut dapat kita lihat pada contoh di bawah ini.

26). *Tai kucing kau, cuma bicara saja kau bisa.*

(Teknik, 8 April 2008)

Bentuk makian di atas sangat kasar karena kata *tai* itu sendiri adalah kotoran yang keluar dari dubur sedangkan *kucing* itu sendiri adalah binatang yang rupanya seperti harimau kecil dan kata *kau* adalah pronomina. Penutur mengucapkan klausa *tai kucing kau* kepada lawan tuturnya karena penutur dalam keadaan marah atau kesal betul kepada lawan tuturnya, karena lawan tuturanya cuma bisa bicara tidak mau bekerja, sehingga penutur melontaran makian *tai kucing kau*. Makian *tai kucing kau* berhubungan dengan benda-benda yaitu bau yang tida sedap. Jika dihubungkan dengan keadaan maka penggunaannya masih dapat dipahami

Bentuk makian di atas merupakan bentuk makian yang berupa klausa karena terdiri atas subjek dan predikat, pronomina pada bentuk makian tersebut mempertegas adanya lawan tutur. Bentuk makian di atas merupakan klausa susun balik (inversi), dimana subjek adalah kata *kau* dan predikat adalah *tai kucing*.

27) *Sialan sekali ko, sudah dikasih tahu tak percaya.*

(Teknik, 31 Maret 2008)

Data (27) merupakan bentuk makian yang digunakan penutur karena kesal atau marah kepada lawan tuturanya. Predikat pada tuturan di atas adalah *sialan sekali* dan subjek adalah kata *ko* yang merupakan

bentuk campur kode dari kata *kau*. Penutur melontarkan makian *sialan sekali ko* kepada lawan tuturnya (teman perempuan) karena merasa marah dan kesal betul karena lawan tuturnya tidak mau percaya dengan apa yang diucapkan oleh penutur, sehingga makian itu diucapkan yang langsung ditujukan kepada lawan tuturnya. Makian itu menunjuk keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang.

4.2.3.2 Bentuk Ungkapan Makian yang di Gunakan Karena Akrab

Selain bentuk makian yang digunakan karena rasa kagum, marah atau kesal, sering juga digunakan bentuk makian karena akrab kepada lawan bicaranya dalam pergaulan mahasiswa Universitas Hasanuddin baik itu bentuk makian yang berbentuk kata, frase, dan klausa.

Bentuk makian tersebut dapat kita lihat pada contoh di bawah ini.

28) *Anak sikopang kau*, dicari-cari tidak pernah ada.

(Sastra, 8 April 2008)

Menurut beberapa responden bentuk makian *anak sikopang* juga merupakan bentuk plesetan dari *anak sundala'* agar tidak terdengar terlalu kasar, sedangkan keberadaan kata *kau* pada bentuk makian di atas adalah penegas keberadaan lawan tutur pada situasi di atas. Penutur mengucapkan makian *anak sikopang kau* kepada lawan tuturnya karena ingin menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan santai. Karena, penutur baru bertemu dengan lawan tuturnya yang sedang dicari-cari sehingga penutur melontarkan makian tersebut. Dalam

bentuk makian di atas digunakan dalam situasi keakraban antara penutur kepada lawan tuturnya.

Bentuk makian di atas merupakan bentuk makian yang berupa klausa yang terdiri atas subjek dan predikat akan tetapi seperti halnya bentuk makian di atas, bentuk makian (28) juga merupakan bentuk makian yang berupa klausa susun balik (inversi), yaitu predikat beberapa kata *anak sikopang* dan subjek adalah kata *kau*.

4.2.4 Faktor-faktor Penyebab Munculnya Makian

4.2.4.1 Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap bentuk kata-kata makian. Slametmuljana (1984: 52) mengemukakan bahwa lingkungan bahasa adalah merupakan faktor yang menentukan nilai rasa suatu kata yang digunakan. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Pateda (1985: 75) bahwa bahasa yang digunakan pada lingkungan masyarakat tertentu belum tentu sama maknanya dengan pemakai bahasa pada lingkungan lain.

Sejalan dengan pendapat di atas bila kita melihat kenyataan dalam pemakaian bentuk ungkapan makian dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah konsep kata-kata makian yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda pada setiap lingkungan masyarakat pemakainnya.

4.2.4.2 Faktor Psikologis

Membicarakan masalah timbulnya makna kata makian bila dihubungkan dengan faktor psikologis pada dasarnya dititikberatkan pada

keadaan jiwa seseorang atau kelompok masyarakat melalui bahasa yang digunakan. Peristiwa jiwa dalam psikologis yang membuat seseorang atau kelompok masyarakat bertindak ditentukan oleh beberapa unsur, misalnya pikiran, hayalan, perasaan, dan pengamatan. Kita ambil contoh unsur perasaan yang membuat seseorang itu bertindak, terjadi karena adanya rangsangan melalui indera, lalu dibawa ke otak diatur oleh saraf, dipikirkan, dirasakan, setelah itu diungkapkan melalui kata.

Keadaan jiwa seseorang yang demikian kompleks itu dapat kita amati melalui tingkah lakunya misalnya gembira, tertawa, menangis, sedih, aman, gelisah, dan marah. Keadaan jiwa seperti itu dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima atau melahirkan bahasa. Bahasa atau kata yang digunakan oleh seseorang sebagai alat untuk mengungkapkan idenya kepada orang lain secara sadar terlebih dahulu ia telah memikirkannya. Apakah kata yang digunakan tidak mengandung makna yang dapat menyinggung perasaan pendengar.

Segi-segi psikologis setiap penutur sangat berpengaruh dalam menghasilkan suatu makna. Dapat kita katakan bahwa aspek psikologis sangat besar pengaruhnya terhadap seseorang atau kelompok masyarakat dalam hal menerima, menanggapi, serta menghasilkan suatu kata.

4.2.4.3 Faktor Sosial

Membicarakan mengenai munculnya makian dalam hubungannya dengan faktor sosial selalu dihubungkan dengan perkembangan kata atau leksem yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Dengan kata

lain, kata-kata yang biasanya digunakan berdasarkan pada situasi dan perkembangan sosial masyarakat pemakainya.

Timbulnya makian dalam bahasa Indonesia tidak terlepas dari adanya fenomena-fenomena sosial yang dapat memengaruhi perubahan makna kata. Perjalanan sejarah dan perputaran waktu, serta semakin majunya tingkat pendidikan masyarakat juga turut mempengaruhi perubahan makna suatu kata. Kata yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud belum dapat diterima oleh lawan bicara tanpa dikaitkan dengan situasi yang dihadapi. Kata-kata yang berkaitan dengan konteks sosial tentu akan memunculkan terjadinya makian karena faktor sosial berkaitan erat dengan aktifitas dan pola hidup bermasyarakat termasuk pemakaian bahasa.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis dapat mengambil beberapa simpulan sebagai rangkuman. Di samping itu pula diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi pembaca ataupun bagi masyarakat pemakai bahasa Indonesia dan bagi kelanjutan penelitian terhadap bentuk ungkapan makian dalam bahasa Indonesia.

5.1 Simpulan

Setelah menganalisis dan memperhatikan bentuk-bentuk makian di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin, dapat di tarik simpulan seperti berikut ini.

- a) Jenis-jenis makian yang digunakan mahasiswa Universitas Hasanuddin adalah bentuk makian yang berupa kata, frasa, dan klausa.
- b) Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya bentuk makian tersebut adalah faktor lingkungan, faktor psikologis, dan faktor sosial budaya.
- c) Timbulnya bentuk makian tersebut digunakan sebagai simbol keakraban, ungkapan rasa kesal, rasa kagum, dan dapat juga digunakan penutur untuk menasehati lawan tuturnya.

5.2 Saran

Mengenai makian yang digunakan oleh mahasiswa di lingkungan kampus sebenarnya tidak sesuai karena mahasiswa sepertinya tidak

mempunyai tata krama. Padahal di lingkungan kampus merupakan tempat-tempat orang yang berpendidikan dan mempunyai tata krama. Walaupun makian itu digunakan untuk keakraban tetapi kedengarannya tidak baik karena seharusnya mereka diharapkan menggunakan tataran bahasa yang santun.

Penelitian ini masih sangat terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan tentang hal ini, bisa saja dengan mempergunakan analisis yang berbeda. Penulis juga mengharapkan kepada pemerhati bahasa untuk terus meningkatkan penelitian dengan mengkaji ilmu lain, sehingga kita dapat membuktikan betapa luasnya wilayah pemakaian bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arianto. 2007. *Ragam Bahasa Diplomat*. Perpustakaan Sastra: Universitas Hasanuddin.
- Burhanudin, Faika. 2007. *Penggunaan Sarkasme pada Judul-Judul Berita dalam Media Cetak Harian Berita Kota Makassar*. Perpustakaan Sastra universitas hasanuddin.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum: Cetakan Kedua*. Jakarta: PT. 71Rineka Cipta.
- _____. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Moelyono, Anton. 1989. *Kembara Bahasa: Suatu Kumpulan Karangan Terbesar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, Josh, Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansyur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansyur. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deduktif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. **Sosiolinguistik**. Makassar: Universitas Negri Makassar.
- Samsuri. 1983. **Analisis Bahasa**. Jakarta: Erlangga.
- Sukmawati. 2005. **Penggunaan Eufemisme Pada Harian Fajar**. Perpustakaan Sastra Universitas Hasanuddin.
- Suwito. 1983. **Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori Dan Problema**. Surakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. 1988. **Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia**. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. **Pengajaran Semantik**. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2006. **Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran : 1

Data Penelitian

Data (1)

We...kabulamma, dari manako baru muncul?

(Sastra, 24 Maret 2008)

Data (2)

Anjing, beraninya Cuma bicara di belakang.

(Sastra, 24 Maret 2008)

Data (3)

Suntili, cantiknya itu cewek!

(Ekonomi, 2 April 2008)

Data (4)

Bodoh, dia kau percaya.

(Sastra, 24 Maret 2008)

Data (5)

Siala', memangnya itu cewek siapa?

(Teknik, 31 Maret 2008)

Data (6)

Sambala', itu orang.

(Teknik, 31 Maret 2008)

Data (7)

Monyet, ngapainko disitu?

(Sospol, 1 April 2008)

Data (8)

Monyong, mana buku yang saya suruhkanko bawa?

(Sospol, 1 April 2008)

Data (9)

Gila, suka'mu ketawa-ketawa sendiri.

(Sastra, 8 Maret 2008)

Data (10)

Jelek, mauko kemana?

(Sospol, 1 April 2008)

Data (11)

Kura' (*kurang ajar*), kau apai lagi itu komputer?

(UKM Perbakin, 6 April 2008)

Data (12)

Sundala, tidak ada sekali tanggung jawabnya.

(Sospol, 8 April 2008)

Data (13)

Tai kucing, siapa juga mau ketemu sama kau?

(Sospol, 1 April 2008)

Data (14)

We tailaco, dari manako kau?

(Teknik, 31 Maret 2008)

Data (15)

Cukka ulu, kesiniko dulue.

(Sastra, 8 April 2008)

Data (16)

Anak songkolo, siapakokah?

(Kehutanan, 31 Maret 2008)

Data (17)

Matamu, sudah jelas disitu tidak kau lihat!

(Sastra, 24 Maret 2008)

Data (18)

Mulutmu disitu, kalau memang tidak ada.

(Farmasi, 31 Maret 2008)

Data (19)

Memangnya ini jalanannya nenek moyangmu?

(Sastra, 8 April 2008)

Data (20)

Dasar iblis, sukanya mengganggu orang saja.

(Farmasi, 31 Maret 2008)

Data (21)

Gigimu, mau ditaraktir pakek apa?

(Farmasi, 31 Maret 2008)

Data (22)

Taimu, kau disitu.

(Farmasi, 31 Maret 2008)

Data (23)

Dasar kampungan, begitu saja tidak ditahu.

(Ekonomi, 2 April 2008)

Data (24)

Dasar dodol, tidak begitu maksudku saya.

(Ekonomi, 2 April 2008)

Data (25)

Dasar ceper, kenapako pendek sekali?

(Ekonomi, 2 April 2008)

Data (26)

Tai kucing kau, Cuma bicara saja kau bisa.

(Teknik, 8 April 2008)

Data (27)

Anak sikopang kau, dicari-cari tidak pernah ada.

(Sastra, 8 April 2008)

Data (28)

Sialan sekali ko, sudah dikasih tahu tak percaya.

(Teknik, 31 Maret 2008)